

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan meragukan banyak terjadi di Indonesia, oleh karena itu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bekerjasama dengan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Menyusun instrument stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun, yang diuraikan dalam pedoman dalam pedoman pelaksanaan SDIDTK anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Buku SDIDTK dilengkapi dengan konsep pola pengasuhan anak, penjelasan yang detail pemberian gizi yang baik dan benar, serta stimulasi dan intervensi dini perkembangan anak yang dapat diterapkan ditingkat pelayanan Kesehatan dasar, dengan demikian diharapkan semua bayi, balita, dan anak pra sekolah mendapatkan pelayanan SDIDTK (Kemenkes, 2022)

Dampak keterlambatan motorik kasar pada anak yaitu terjadinya gangguan keseimbangan koordinasi tubuh dan kekuatan otot. Menurut *World Health Organization* (WHO) Prevalensi balita dengan gangguan kekuatan otot di dunia terdapat 3 juta anak atau 27,5% dengan negara tertinggi di Thailand sebesar 24%, Amerika memiliki prevalensi terendah berkisar 12-16%, sedangkan di Indonesia berjumlah 8,3 juta dari 82.840.600 anak atau hampir 10% dari populasi anak di Indonesia. Berdasarkan data dinas Provinsi Lampung terdapat 91 anak atau 23,1% (Dinas Provinsi Lampung, 2022)

Keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak dapat mengakibatkan anak menjadi sulit dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Seperti berjalan, melompat, naik turun tangga dan menjaga keseimbangan. Menurut UNICEF 2020 didapatkan data gangguan perkembangan motorik kasar berjumlah 27,5% di dunia dan di Indonesia bervariasi 12,8%-16% sehingga dianjurkan melakukan observasi/skrining tumbuh kembang pada setiap anak (Hamat et al., 2024)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 angka kejadian keterlambatan perkembangan pada balita usia dibawah 5 tahun tercatat

berjumlah 149,2 juta anak. Prevalensi yang mengalami keterlambatan perkembangan di dunia sebanyak 55%. Presentase balita yang telah dipantau pertumbuhan dan perkembangan di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 69,6% sementara pada target Renstra Tahun 2021 adalah 70% target tidak tercapai pada cakupan kunjungan presentase balita yang sudah dilakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangannya (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data pada Provinsi Lampung Penyimpangan Perkembangan anak pada keterlambatan motorik kasar sebanyak 23,1%. Terdapat balita dan anak prasekolah berjumlah 1.055.526 jiwa, yang telah dilakukan deteksi dini tumbuh kembang sebanyak 238.240 jiwa (26.38%). Target yang telah ditetapkan untuk deteksi dini balita dan prasekolah adalah 60%. Angka ini menunjukkan bahwa cakupan sasaran stimulasi SDIDTK masih belum mencapai target. (Dinas Provinsi Lampung, 2022).

Berdasarkan data yang didapat dari hasil pengkajian di TPMB Linda Septiana Labuhan Maringgai Lampung Timur bulan Februari – Maret 2025 didapatkan hasil 2 dari 10 atau (20%) balita yang mengalami keterlambatan perkembangan pada aspek motorik kasar salah satunya pada An.Z (Doc.register kohort balita TPMB Linda Septiana 2025)

Perkembangan yang lambat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah gangguan perkembangan motorik yang merupakan kelainan tonus otot atau penyakit neuromuscular. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Hal ini adalah yang paling utama dalam proses perkembangan yaitu orang tua, keluarga serta lingkungan. Anak menghabiskan 80% harinya bersama keluarga dan lingkungannya. Pengaruh keluarga akan menjadi cerminan bagi anak, dan lingkungan ikut berperan (Sari & Raisman, 2022).

Sesuai dengan karakteristik pada anak usia dini yaitu senang bermain maka apabila kegiatan tertentu yang dilakukan sambil bermain akan menjadikan anak belajar sesuai dengan taraf perkembangannya, karena pada usia ini anak masih suka bermain. Metode bermain sangat sesuai untuk diterapkan pada anak usia dini, karena pendekatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk

menerima dan merespon stimulasi yang dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar mereka (Anggraeni & Na'imah, 2022).

Permainan engklek sangatlah berkaitan dengan peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak karena dalam permainan ini banyak gerakan yang dapat mengasah kemampuan motorik kasar pada anak seperti melompat, melempar, dan menjaga keseimbangan. Hal ini juga sesuai dengan Tahapan perkembangan motorik kasar. Tahapan perkembangan motorik kasar yang diasah melalui permainan engklek yaitu gerakan spesialisasi yang mana gerakan ini harus melalui tahapan gerak yang lain seperti kemampuan fundamental (Darmawati, & Widyasari 2022)

Menurut hasil LTA Erlinda 2023 di PMB Annisak Misuri Amd.Keb Menunjukkan bahwa sebelum dilakukan stimulasi permainan engklek anak belum bisa berdiri dengan 1 kaki selama 6 detik. Setelah dilakukan penerapan rutin permainan engklek kemampuan motorik kasar anak menjadi meningkat yaitu dapat berdiri dengan 1 kaki selama 6 detik, dan melompat dengan 1 kaki.

Menurut penelitian Rapika Syam di TK Aisyiyah Bustahunu Athfal II terdapat pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan motorik kasar pada anak. Dengan demikian didapatkan hipotesis penelitian yang terdapat pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan motorik anak.

Menurut penelitian Novia Budhiarini Darmawati di TK Islam Kanita Tiara Permainan engklek terbukti berpengaruh terhadap keterampilan motorik kasar pada anak. Dilihat dari hasil observasi pertemuan I,II,III keterampilan motorik kasar anak meningkat setelah bermain engklek. Hal ini terbukti bahwa permainan engklek berhasil dalam mengoptimalkan keterampilan motorik anak-anak, dengan terpenuhinya beberapa indikator dalam permainan tersebut yaitu mampu menjaga keseimbangan, mampu menjaga kekuatan tubuh, dan mampu bermain dengan lincah.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik mengambil kasus ini adalah dikarenakan agar dapat membantu anak-anak dengan keterlambatan perkembangan dalam meningkatkan kemampuan fisik mereka dengan memberikan stimulasi dan memberitahu kepada ibu dan lingkungan sekitar pentingnya SDIDTK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di TPMB Linda Septiana kejadian keterlambatan motorik kasar pada anak usia 48 bulan terdapat 20% salah satunya pada An.Z maka perlunya dilakukan pemantauan SDIDTK disetiap posyandu/paud/tk. Serta stimulasi dari orang terdekat seperti orangtua dan keluarga. Jadi rumusan masalahnya adalah: Apakah asuhan kebidanan pada An. Z dengan perkembangan motorik kasar meragukan di TPMB Linda Septiana dapat mengurangi masalah yang terjadi ?

C. Tujuan LTA

1. Tujuan umum

Tujuan penyusunan LTA yaitu mampu melakukan asuhan kebidanan dengan keterlambatan perkembangan pada aspek motorik kasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif pada balita dengan Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) Meragukan pada aspek motorik kasar
- b. Melakukan pengkajian data objektif pada balita dengan Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) Meragukan pada aspek motorik kasar
- c. Melakukan analisa data pada balita dengan Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) Meragukan pada aspek motorik kasar
- d. Melakukan penatalaksanaan pada balita dengan Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) Meragukan pada aspek motorik kasar

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan tumbuh kembang ditujukan kepada balita usia 48 bulan dengan keterlambatan perkembangan motorik kasar. Intervensi yang akan diberikan adalah stimulasi permainan engklek.

2. Tempat

Tempat asuhan kebidanan tumbuh kembang ini dilakukan di TPMB Linda Septiana Labuhan Maringgai Lampung Timur

3. Waktu

Asuhan pelaksanaan asuhan tumbuh kembang pada anak usia dini dilakukan sejak tanggal 6 Maret 2025 sampai 20 Maret 2025

E. Manfaat Praktik

1. Teoritis

Secara teori laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi terhadap materi asuhan pelayanan kebidanan khususnya pada Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Program Studi D III Kebidanan Metro dalam meningkatkan wawasan mahasiswa mengenai asuhan kebidanan pada anak balita dengan perkembangan motorik kasar meragukan dengan stimulasi permainan engklek.

2. Aplikatif

Diharapkan dapat memberikan salah satu pelayanan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan kepada klien nya yaitu memberikan asuhan kebidanan pada balita dengan perkembangan motorik kasar meragukan.